

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi namun juga harus memiliki keahlian dan kemampuan yang unggul di zaman yang sudah modern ini. Salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keahlian dan kemampuan yang berkualitas adalah dengan memperbanyak jumlah SMK. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian lulusan SMK akan lebih mudah untuk terserap di dunia industri dan dunia kerja, karena siswa SMK sejak awal sudah dididik untuk mempelajari keterampilan tertentu yang disesuaikan langsung dengan kepentingan sektor usaha industri yang berkaitan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2016 terdapat 23 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK/MK diantaranya yaitu : 1) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, 3) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa lulusan SMK salah satunya perlu memiliki

kemampuan aspek kognitif yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis secara luas dipandang sebagai kompetensi dasar, seperti halnya membaca dan menulis, sehingga harus diajarkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, dan hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan di setiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami.

Proses berpikir kritis setiap siswa tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Perbedaan proses berpikir kritis dapat dipahami dengan pendekatan penggolongan kepribadian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mencoba untuk melihat kaitan antara perbedaan tingkah laku dan perbedaan proses berpikir kritis peserta didik. Perbedaan tingkah laku ini oleh ahli psikologi disebut kepribadian (*personality*). Kepribadian itu sendiri meliputi pola pikir, perasaan dan tingkah laku, yang merupakan hal unik pada diri setiap orang, dan merupakan karakter yang membedakan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga setiap individu juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan pada kenyataan bahwa kepribadian individu sangat bermacam-macam, beberapa ahli mengelompokkan individu kedalam tipe- tipe tertentu. Yang ditinjau dari tipe kepribadian dimensi *Myers-Briggs* (perbedaan kepribadian dapat diketahui melalui beberapa tes kepribadian). Salah satunya adalah tes kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). Katharine Briggs dan Isabel Briggs Myers (dalam Keirse, 1998: 12) merumuskan secara luas tipe

kepribadian berdasarkan pada teori Jung yang digunakan untuk mengidentifikasi cara individu dalam mengambil keputusan yang dibaginya menjadi empat skala preferensi yang didasarkan pada : (1) *introvers-extrovert* ; (2) *sensing-intuition* ; (3) *thinking-feeling* ; dan (4) *judging-perceiving*.

Berdasarkan pada empat skala preferensi di atas, Keirsey (1998: 11-12) mengelompokkan tipe kepribadian ke dalam empat jenis yaitu tipe kepribadian *guardian*, *artisan*, *rational* dan *idealist*. Menurut Dewiyani (2011: 85-86) siswa dengan tipe *guardian* memiliki sifat bertanggung jawab, tepat waktu, detail, dan mampu menjadi pemimpin. Siswa dengan tipe *artisan* memiliki kemampuan bekerjasama, mempengaruhi teman lain, dan dokumentasi yang baik. Siswa dengan tipe *rational* memiliki sifat yang mampu berpikir sintesis, teliti, bijaksana, dan konsisten terhadap pendapatnya. Siswa dengan tipe *idealist* mempunyai sifat daya juang dan kreatifitas. Tipe kepribadian *Myers-Briggs* akan sangat menarik jika dianalisis melalui proses berpikir kritis, oleh karena itu peneliti ingin menganalisis masing-masing proses berpikir kritis pada masing-masing tipe kepribadian MBTI. Sehingga akan memudahkan dalam proses pembelajaran karena didasarkan pada penyesuaian dengan kepribadian yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru produktif TKJ mata pelajaran Pemrograman Dasar yang dilakukan pada hari Senin tanggal 27 November 2018 di SMK Al-Muhajirin Arosbaya, didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran pemrograman dasar. Hal ini dikarenakan mata pelajaran ini membahas soal logika, sedangkan hanya ada beberapa anak yang mampu memainkan logikannya dengan baik. Selain itu, siswa hanya mempelajari contoh soal yang diberikan oleh

beliau saja dan jika logika soalnya dibalik maka mereka tidak mengerti, bahkan saat diberi tipe soal yang berbeda siswa malah lebih tidak mengerti. Sehingga, beliau sering mengatasi masalah siswa yang kurang mengerti dan agak terlambat memahami materi dengan menggunakan 1 jam pelajaran untuk *review* materi sebelumnya dan 1 jam pelajaran untuk sambung materi yang baru. Beliau juga menekankan pada pemahaman bukan dari mengejar materi, jika hanya mengejar materi siswa tidak akan paham karena materi-materi pemrograman dasar saling berkesinambungan. Hal ini membuktikan bahwa siswa terindikasi memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah dalam pemecahan masalah pemrograman dasar. Siswa juga jarang sekali dituntut untuk menganalisis apakah informasi yang diberikan pada soal dapat digunakan semuanya dalam penyelesaian masalah tersebut atau tidak. Solusi yang diterapkan beliau cukup efektif, namun belum mencakup keseluruhan siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah pemrograman dasar bisa juga disebabkan karena perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Salah satu karakteristik tersebut adalah tipe kepribadian. Dari hasil wawancara dengan guru membuktikan bahwa guru belum mampu membedakan antara tipe kepribadian siswa satu dengan yang lain sehingga guru selalu mengulang pembelajaran disetiap 1 jam pembelajaran pada mata pelajaran pemrograman dasar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Sehingga perlu adanya penelitian mengenai analisis proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar ditinjau dari kepribadian akan membantu guru mengetahui tipe kepribadian dari masing-masing siswa sehingga mempermudah

guru dalam menentukan langkah, strategi, dan metode yang efektif dan efisien dalam pembelajaran dikelas.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin (2018: 35-37) tentang proses berpikir matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari kepribadian *Keirsey* menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian *artisan* memiliki proses berpikir matematis paling tinggi. Tipe kepribadian *artisan* mampu memunculkan semua indikator berpikir matematis namun tidak dapat memunculkan semua sub bab yang ada di dalamnya. Siswa artisan hanya dapat memunculkan indikator 1 dengan 3 sub bab indikator, indikator 2 dengan 2 sub bab indikator, indikator 3 dengan 3 sub bab indikator, indikator 4 dengan 3 sub bab indikator, dan indikator 5 dengan 2 sub bab indikator.

Pemaparan diatas diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya (2018: 53-54) tentang analisis tipe kepribadian siswa dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model *problem based learning* menyimpulkan bahwa kinerja siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (*guardian*, *artisan*, *rational*, dan *idealis*) sebagai berikut: (a) Untuk indikator keaktifan siswa dengan tipe kepribadian *artisan*, *rational*, *idealis* aktif saat proses pembelajaran dalam memecahkan masalah matematika, (b) Untuk indikator bekerjasama siswa dengan tipe kepribadian *artisan*, *guardian*, *rational* bekerjasama saat proses pembelajaran dalam memecahkan masalah matematika, (3) Untuk indikator toleran siswa dengan tipe kepribadian *artisan*, *guardian* toleran saat proses pembelajaran dalam memecahkan masalah matematika.

Hasil pemaparan diatas juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khamidah dan Suherman (2016: 245) tentang proses berpikir matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian *Keirsey* menyimpulkan bahwa proses berpikir matematis siswa yang lebih dominan adalah siswa yang bertipe *guardian*. Siswa dengan tipe *guardian* dapat memecahkan masalah matematika secara runtut, siswa dapat mengolah informasi namun langkah-langkahnya kurang lengkap, siswa dapat melakukan pengecekan kembali, dan siswa dapat menarik simpulan namun simpulan hanya pada sebagian tes.

Berdasarkan latar belakang uraian masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pemrograman Dasar Ditinjau Dari Kepribadian"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *guardian*?
2. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *artisan*?
3. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *rational*?

4. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *idealist*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *guardian*.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *artisan*.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *rational*.
4. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pemrograman dasar berdasarkan tipe kepribadian *idealist*.

1.4 Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada pola hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X TKJ SMKS Al-Muhajirin Arosbaya.
2. Hanya berfokus pada materi tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi.

3. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti proses berpikir kritis yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan (SMK) pada pokok pembahasan algoritma pemrograman ditinjau dari tipe kepribadian *myers-bringgs type indikator* dengan tipe *guardian, artisan, rational, dan idealist*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberi informasi pada pembaca tentang gambaran bagaimana proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), yang meliputi tipe kepribadian *guardian, artisan, rational, dan idealist*.

2. Bagi Siswa

Dengan diketahuinya tipe kepribadian yang dimiliki, dapat memberikan inspirasi pada siswa untuk belajar lebih memahami tipe kepribadian yang dimilikinya.

3. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai informasi yang terkait sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih baik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.